

## **“PENDIDIKAN ISLAM” SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KONTEMPORER**

Kecemasan aspek moralitas dari dunia pendidikan telah melampaui sisi harapannya. Fenomena kehilangan anak dari segi religiusitas semakin menghantui para orang tua. Kemajuan IPTEK yang sangat mencengangkan dewasa ini tidak mampu menjangkau dan mengatasinya justru sering tampil bersebrangan dengan yang diharapkan dan seharusnya.

Paradigma behaviorisme yang mengembangkan psikologi tanpa ruh kiranya berjasa dalam mengantarkan pendidikan dan proses pembelajaran menjadi mekanistik, saintisistik, materialistis dan sekularistik.

Penafsiran kembali terhadap ayat dan sunah yang memuat konsep-konsep dasar tentang pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dieb* dapat memberi solusi komprehensif terhadap masalah tersebut. Ketiga konsep dasar tersebut diintegrasikan, sehingga "Pendidikan Islam" tampil sebagai suatu sistem yang komprehensif.

### **A. PENDAHULUAN**

Fenomena "Kehilangan Anak"<sup>1</sup> telah lama menjadi masalah dunia pendidikan yang serius baik di Barat maupun di Timur. "Kehilangan Anak", bukan berarti kehilangan secara fisik dari lingkungan mereka, melainkan kehilangan secara psikis dari harapan orang tua. Adakah kehilangan yang lebih hebat daripada kehilangan moralitas anak? Anak yang lahir sebagai anugerah, belahan hati, kebanggaan dan tumpuan harapan, bisa berbalik jadi musibat yang mempermalukan dan menyengasakan orang tuanya, jika kebutuhan moralitas ruhiyahnya terlantarkan. Akan tetapi, anak akan tetap mampu menjaga diri dan kehormatan orang tuanya, apabila ia memiliki kekayaan ruhaniyah, sekalipun ia miskin secara materi. Alghazali mengemukakan: "Kalau seorang ayah suka menjaga dan melindungi anak dari neraka dunia (kemiskinan), maka menjaganya dari neraka akhirat adalah lebih penting"<sup>2</sup>

Menyimak laporan dari lembaga-lembaga yang mengadakan survey terhadap tindakan amoral anak-anak yang sedang duduk di bangku pendidikan, maka gambaran lulusannya akan nampak sebagai bayang-bayang manusia sangat menakutkan. Lembaga studi cinta dan kemanusiaan (tahun 2000) melaporkan bahwa 97% mahasiswi di Jogja telah kehilangan virginitas. Lembaga Demografi FE-UI (tahun 1999) menyatakan bahwa 34,9%

---

<sup>1</sup> Dr. Abdurahman Nahlawi Memberi pendahuluan dalam bukunya "Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam" Dengan judul KEPADA ANAK-ANAK YANG HILANG DI ABAD MODERN. Ini menggambarkan kecemasan orang tua tentang anak-anaknya di zaman modern akibat pendidikan yang salah kaprah. Benyamin Spouk mengemukakan beberapa perilaku anak yang aneh akibat kesalahan pendidikan. Antara lain, anak cenderung kurang tahu sopan santun, durhaka kepada orang tua, cepat marah, meremehkan urusan pribadi maupun orang lain, dan sangat emosional serta agresif terhadap orang lain jika sedikit tersinggung.

<sup>2</sup> Abu hamid muhammad alghazali, Ihya Ulumuddin Vol 3 Hal 30

remaja di 20 kabupaten telah melakukan sex bebas. Angka kenakalan lainnya, seperti tawuran dan perkelahian jumlahnya lebih banyak lagi. Sementara perilaku aneh, seperti hura-hura, dan gaul bebas tatkala syukuran kelulusan, valentine day, birthday, dan Internasional Youth Day (IYD) yang mulai dirayakan sejak Agustus tahun 2000, semuanya sudah dianggap lumrah.

Ini adalah kenyataan yang aneh. Kenyataan yang sangat menakutkan bagi orang tua yang masih memiliki iman. Apa yang sesungguhnya sedang terjadi di dunia pendidikan ? Mengapa dunia pendidikan seperti kurang memperhatikan aspek moralitas anak didiknya ? Padahal, beberapa dekade terakhir ini, berbagai komponen dan aspek pendidikan telah mengalami lonjakan kemajuan yang spektakuler. Kurikulum dan strategi pembelajaran ditinjau dan diperbaharui hampir setiap tahun. Kualifikasi tenaga pengajar minimal sudah D2, fasilitas dan berbagai media pendidikan dan lain sebagainya mengalami pengembangan secara sangat signifikan, jauh meningkat dibanding dengan kondisi 10 apalagi 20 tahun yang lalu.

Diakui dunia, bahwa pendidikan telah mengantarkan ilmu dan teknologi ke tingkat yang sangat mencengangkan. Dengan temuan-temuan ilmu dan teknologi, manusia seakan dibuat bengong, antara percaya dan tidak. Akan tetapi sebagaimana dikomentari oleh banyak ahli <sup>3</sup>, ternyata kemajuan ilmu dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia sendiri, manusia telah kehilangan tujuan dan makna, manusia telah dijauhkan dari akar-akar keagamaannya dan dikikis dari keterkaitan serta keterarahannya kepada Yang Maha Mutlak.

Ziauddin Sardar melihat bahwa kenyataan tersebut ada hubungannya dengan ketidakmampuan umat dan tokoh-tokoh muslim dalam memahami Islam. Memahami bukan sekedar menjelaskan teks-teks Al-Quran dan as-Sunah, melainkan mampu melaksanakan konsep-konsepnya yang dinamis dan penuh semangat di tengah kehidupan nyata.

Di sinilah letak urgensi pendidikan sebagai jembatan untuk menumbuhkan pemahaman dan pengamalan yang benar tentang agama dan ilmu pengetahuan sebagai karunia Allah untuk menjadikan hidup lebih bermakna bagi kemanusiaan, yaitu hidup yang tidak hanya berdimensi fisik-materil, kini dan di sini, melainkan yang fisik-materil, spiritual, kini dan di sini serta nanti dan di sana.

## B. PROBLEMATIKA PARA DIGMATIS

Peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini mendominasi segala aspek kehidupan di atas permukaan bumi banyak dipengaruhi oleh filsafat Positivisme, Rasionalisme, dan Materialisme. Secara spesifik dalam dunia pendidikan, dasar-dasar filsafat tersebut dikembangkan dan direalisasikan oleh paradigma behaviorisme, suatu paradigma yang tidak memberi ruang yang

---

<sup>3</sup> Seperti Sayed Hosien Nsr dalam bukunya Islam dan Netapa Manusia Modern, Alisyariyati dalam bukunya Membangun Masa Depan Islam, Ziauddin Sardar dalam bukunya Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Erich Fromm dalam bukunya Memiliki Dan Menjadi. Contoh ungkapan Nasr : "manusia modern telah membakar tangannya sendiri dengan api yang dinyalaknya karena ia telah lupa siapa dirinya yang sesungguhnya"

cukup untuk mengembangkan aspek moralitas manusia secara utuh. Kenyataan ini membukakan justifikasi bagi terjadinya dehumanisasi dan tersekatnya kehidupan manusia dari aspek ruhiyah yang sesungguhnya paling esensial bagi hakikat eksistensinya.

Behaviorisme menjelaskan manusia selesai pada perilakunya yang diteliti secara saintifik empirik. Maka psikologi yang dikembangkan oleh behaviorisme ini adalah psikologi yang diteliti secara empirik di laboratorium. Psikologi ini adalah psikologi tanpa ruh<sup>4</sup>. Ini sangat wajar sebab behaviorisme dikembangkan dari filsafat fositipisme yang pada dasarnya tidak memberi ruang bagi hal-hal diluar empirik.

Inilah yang menjadi akar permasalahan, yakni bahwa manusia yang dikembangkan dalam pendidikan adalah manusia yang dilucuti dari ruhnya. Suatu pemikiran yang sangat bertentangan dengan konsep manusia yang ditetapkan oleh Al-Quran. Secara tegas Allah menyatakan bahwa Dia meniupkan sebagian ruhnya pada diri manusia (QS 15:29). Para ahli tafsir meyakini bahwa ruh inilah yang menjadi pokok adanya kekuatan fitriah manusia yang selalu cenderung pada kebaikan dan kemuliaan sebagai makhluk Allah. Artinya manusia harus merupakan kesatuan tubuh-jiwah-ruh.

Pada psikologi behaviorisme dan psikologi di Barat pada umumnya tidak dikenal adanya ruh. Kalaupun adanya spiritual quotient, itu bukan dari konsep ruh seperti yang dimaksud oleh Al-Quran, melainkan suatu pemaknaan trasendental yang dikembangkan dari kompetensi otak.

Sesungguhnya mengandung pertentangan yang mendasar, jika orang beriman mengembangkan paradigma behaviorisme murni dalam upaya dan proses pendidikan. Menurut kaca keimanan, paradigma behaviorisme memandang manusia dengan sebelah mata. Aspek moralitas keimanan yang bertumpu pada unsur ruhaniyah tentu saja akan luput dari perhatiannya. Karena itu, adanya ketimpangan pendidikan di kalangan muslim, tidak perlu menyalakan Barat atau paradigma yang digunakannya. Tapi yang harus dipertanyakan, mengapa muslim tidak mau menggunakan ajarannya sebagai paradigma dalam pengembangan pendidikannya ?

Paradigma behaviorisme mengembangkan proses dan strategi pembelajaran menjadi bersifat mekanistik, saintistik, materialistik dan sekuleristik. Tentu saja akumulasi outputnya berupa cetakan manusia setengah jadi, manusia yang kekar kuat tapi tidak bijak. Mekanistik, berarti bahwa komunikasi edukatif lebih bersifat mekanik, kosong dari sentuhan yang lebih dalam dan esensial bagi hakikat manusia dan kemanusiawannya. Saintistik,

---

<sup>4</sup> Dr. Malik Badri, dalam bukunya yang berjudul Attafakkuru Minal Musyahadah Ila Asyi-syuhud (dari perenungan menuju kesadaran), mengemukakan bahwa dalam rangka menempatkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu eksperimental para penganut behaviorisme telah memisahkan manusia dari perasaannya, muatan akal dan pikirannya yang rumit, sebagaimana sebelumnya ia dilucuti dari rohnya. Cyrel Birth Huzzle, seorang ilmuwan berkebangsaan inggris terkenal, mengomentari hal ini, bahwa psikologi modern telah kehilangan rohnya, perasaannya dan kemudian akalnya. Behaviorisme telah gagal dalam memecahkan banyak kasus yang mereka ajukan. Badri menyatakan, inilah yang semakin mempersulit orang muslim, yakni bahwa salah satu unsur terpenting yang membentuk perilaku manusia, yakni ruh, telah disingkirkan dari dunia psikologi Barat.

berarti bahwa pendidikan cenderung hanya mendewakan ilmu dan teknologi, dan ilmu dinetralkan dari nilai. Materialistik, berarti bahwa keberhasilan pendidikan cenderung lebih diukur dengan takaran kematerian, dan keberhasilan proses pembelajaran diukur dengan perilaku yang teramati secara empirik. Sedangkan yang dimaksud dengan sekuleristik adalah adanya dikotomis antara ilmu dan agama, sehingga keduanya tidak pernah dan tidak boleh bertemu.

### C. PARADIGMA TAUHID

Walaupun Al-Quran telah berusia 15 abad, tapi pendidikan yang dikelola oleh orang Islam di abad modern ini cenderung lebih banyak dikembangkan dari paradigma behaviorisme. Kenyataan tersebut merupakan akibat dari kelengahan dan keterlambatan para ahli pendidikan muslim dalam memformulasikan teori pendidikan Islami secara utuh. Bahkan tak jarang pengajaran agama Islam pun dikembangkan dengan cara pandang behaviorisme.

Pengkajian tentang pendidikan Islam yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam memang telah cukup banyak, tapi baru berkisar sekitar kajian mendasar (filosofi). Beberapa tokoh terkemuka bidang pendidikan Islam masih mempertentangkan konsep dasar pendidikan Islam. Naguib Alatas<sup>5</sup> mengambilnya dari konsep ta'dieb, bukan dari konsep tarbiyah, sebab katanya konsep ini terlalu luas mencakup pengurusan untuk binatang. Begitu juga Abdul fatah Jalal<sup>6</sup> menolak untuk mengambilnya dari konsep tarbiyah dengan alasan yang sama. Tapi beliau tidak juga menggunakan konsep ta'dieb, beliau lebih memilih dan mengembangkannya dari konsep ta'lim. Sedangkan Abdulrahman Nahlawi<sup>7</sup> justru mengembangkannya dari konsep tarbiyah.

Dua konsep tarbiyah dan ta'lim terdapat di dalam Al-Quran, sedangkan ta'dieb hanya di temukan di dalam Al Hadist. Ketiga konsep tersebut tidak diragukan lagi mengandung pikir-pikiran yang berkaitan dengan pendidikan, baik untuk kawasan prinsip maupun praktis. Karena itu, tidak perlu mempertentangkan antara ketiganya mengambil satudan melemparkan yang lainnya.

Di sini akan berusaha mengintegrasikan ketiganya dengan mengangkat dan mengembangkan makna dasar dari ketiga konsep tersebut. Ta'lim mengandung makna "pengajaran" digunakan sebagai konsep dasar pengembangan kurikulum dan pengembangan sistem instruksional. Konsep ini dikaji dan dikembangkan dari konsep ta'lim dalam surat Arrahman (55) secara keseluruhan. Tarbiyah memiliki makna dasar kasih sayang, di sini ditempatkan sebagai konsep dasar untuk penataan dan pengembangan komunikasi edukatif, sehingga komunikasi edukatif benar-benar manusiawi, tidak mekanistik.

---

<sup>5</sup> Dalam bukunya yang berjudul Konsep Pendidikan Dalam Islam :suatu rangkap pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam, terjemahan dari judul :The Concept Of Education In Islam : A Frame Work For an Islamic Philosophy Of Education. Bandung :Mizan (1992)

<sup>6</sup>Dalam bukunya yang berjudul azas-azas pendidikan Islam. Terjemahan dari judul: Minal Ushul Attarbiyah Fil Islam. Bandung :di ponegoro (1988).

<sup>7</sup>Dalm bukunya yang berjudul prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam :dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat, diterjemahkan dari judul : Ushulud Tarbiyatil Islamiyah Waasalibuha, bandung :di ponegoro (1989).

Keutuhan konsep ini dikaji dan dikembangkan dari surat Alfatihah secara keseluruhan. Sedangkan ta'dieb memiliki makna dasar pengaktualisasikan adab, digunakan sebagai konsep dasar penataan situasi dan lingkungan edukatif, dikaji dan dikembangkan dari hadist<sup>8</sup>. Pengembangan dan pengimplementasian ketiga konsep tersebut dilandasi, dimaknai dan diarahkan oleh satu paradigma, yaitu **Paradigma Tauhid**. Cara pandang tauhid inilah yang akan selalu menjadi dasar, jiwa dan benang merah dalam pengembangan dan penerapan konsep-konsep tersebut.

#### a. Taklim (pengembangan kurikulum dan sistem intruksional)

Taklim merupakan konsep dasar pengembangankurikulum dan sistem intruksional. Ada tiga prinsip yang dikembangkan daripadanya untuk kepentingan tersebut, yaitu *wa'diyah*, *syumuliyah* dan *tawazuniyah*.

Pertama, *wa'diyah* (integral), yakni bahwa pengembangan kurikulum dan seluruh bagian yang diturunkan daripadanya merupakan suatu kesatuan yang padu, terutama dengan sistem nilai. Tujuan, materi, metoda, evaluasi, buku teks dan situasi pembelajaran tidak netral dari nilai. Semuanya bermuatan nilai, dan yang menjadi rujukan utamanya ialah nilai illahiyah. Orang beriman tidak pernah sesaatpun dan pada satu sisipun dari kehidupannya melucuti dahulu keimannannya. Iman melekat untuk selamanya dan harus manifes pada seluruh kenyataan dan keadaan yang dialaminya.

Kedua, *syumuliyah* (komphrenshif), yakni bahwa pengembangan kurikulum dan sistem intruksional tidak bersifat parsial. Alam dan kehidupan ini merupakan satu sistem yang utuh, dibawah satu tatanan aturan yang padu. Maka pengembangan pembelajaran suatu bidang study tidak akan selesai pada bidang kajian itu sendiri dengan menyekatnya dari bidang yang lain. Pengembangan antar dan interdisipliner ilmu atau bidang kajian merupakan suatu keniscayaan dari kesatuan sistem alam. Bagaimanapun tajamnya spesipikasi bidang kajian tidak mengakibatkan pemisahan yang lepas. Semuanya dikembangkan agar menyentuh semua sisi esensial manusia dan kemanusiawiannya.

Ketiga, *tawazuniyah* (keseimbangan) yakni bahwa pengembangan kurikulum dan berbagai komponen serta aspek dalam pembelajaran terjadi secara seimbang, dan diarahkan untuk mengembangkan berbagai unsur esensial manusia (*akliyah*, *ruhiyah*, dan *jisniyah*) secara seimbang.

Konsep dan prinsip-prinsip diatas tercakup dalam konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an surat Ar-Rohman (55) ada dua ta'lim didalamnya yaitu *ta'lim al-Qur'an* dan *ta'lim al-Bayan*. *Ta'lim al-Qur'an* menunjuk kepada materi kewahyuan (ayat-ayat Qauliyah) yang memuat wacana global tentang segala hal. Sedang *ta'lim al-*

---

<sup>8</sup> Rasulullah SAW bersabda : Allah telah mendidikku (addaba) dengan sebaik-baik pendidikan. (HR Ibnu Sam'ni) dan sabdanya yang lain : "Al-Quran adalah jamuan Allah, maka belajarlah dari jamuannya sesuai kemampuannya. (HR Alhakim)

*Bayan*<sup>9</sup>. Menunjuk kepada kajian materi manusia terhadap alam dan kehidupan (ayat-ayat Kauniyah) sebagai penjelasan (Tafsir) bagi ayat-ayat Qauliyah. *Ta'lim al-Bayan* mencakup seluruh bidang dan disiplin ilmu yang dikembangkan oleh manusia.

Ayat-ayat *Qauliyah* dan ayat-ayat *Kauniyah* mustahil berbenturan. Keduanya hasil penciptaan dan penataan Allah yang maha Esa. Karena itu, *Ta'lim Al-Qur'an* dan *Ta'lim al-Bayan* harus bertemu dan berakumulasi pada satu titik, yaitu penghayatan atas kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Allah menunjukan beberapa fenomena alam ; *matahari* dan *bulan* dengan perhitungan (yang cermat), tumbuhan dan pepohonan tunduk, dan langit ditinggikan-Nya dan dibuat-Nya seimbang<sup>10</sup> (QS. 55: 5-7).

Jika fenomena alam yang diangkat pada ayat-ayat itu diperhatikan dengan baik, maka jelas bahwa penunjukan fenomena alam itu diletakan sekedar media. Ada benang merah yang selalu menjiwai dan menjadi kepentingan pokok daripadanya, yaitu untuk menampakan kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Artinya, bahwa proses *Talimul bayan* ini sesungguhnya memiliki misi yang lebih substantif daripada sekedar transfer informasi tentang ilmu itu sendiri, yaitu mempertemukan pikiran dan kesadaran pembelajaran dengan Allah, dengan kehadiran dan keterlibatan Allah didalamnya. Sehingga semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu lebih menghayati kebesaran dan keagungan Allah daripada sekedar mengagumi ilmu itu sendiri atau penemuannya. Jika ini tidak dilakukan, maka berarti guru hanya mengantarkan siswa mengagumi alam semata, mengagumi makhluk atau penemu ilmu bersangkutan. Ini termasuk upaya sistimatis pengikisan akidah, menutup cahaya Allah yang begitu hebat dengan tabir-tabir kebendaan.

Apabila pembelajaran ilmu-ilmu kealaman hanya sebatas transfer informasi tentang ilmu itu sendiri, - sebagaimana dikembangkan dalam sistim pembelajaran sekuler – jelas mengandung pertentangan prinsipal dengan prinsip pembelajaran dalam islam. Dan, jika memperhatikan temuan terakhir tentang teori pengembangan kecerdasan, walau dalam psikologi barat tidak dikenal adanya ruh, temuan lain Marsal (2000) tentang *spiritual Quotient* yang dikatakannya sebagai *de-ultimate intelligence*, pembelajaran yang dikembangkan dari konsep *ta'lim* justru mendapat pembenaran daripadanya. M. Persinger (1990) dan Ramanchandar (1997) menyatakan bahwa dalam otak terdapat *God Spot* atau *God Modul* yang bereaksi ketika diberi sentuhan yang

---

<sup>9</sup> Kitab *Al-Jawahirul Hisan Fie Tafsiril Qur'an*, Juz 4 halaman 240 menjelaskan bahwa kata *Al-Bayan* mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia, dan diantara bentuk *Bayan* adalah bahwa Allah banyak menampilkan fenomena alam seperti ayat berikut pada surat ini. Pengertian *Al-Bayan* ini dikuatkan pula oleh penjelasan dalam kitab *Mufradat Lial Fadzil Qur'an Al-Ashfahani*, yang menjelaskan bahwa *al-Bayan* adalah pengkajian untuk mengungkap hakikat sesuatu.

<sup>10</sup> Ayat 5 : *matahari* dan *bulan* dengan perhitungan (yang cermat). Dengan mengembangkan analisis logika matematika, pasti bertemu dengan kehadiran kekuatan yang maha mutlak, seperti yang dilakukan oleh para ahli fisika matematis. Ayat 6 : *tumbuhan* dan *pepohonan*. Dengan mengembangkan analisis logika bahasa, kehadiran sang pencipta terbaca tanpa diragukan. Dan ayat 7 dan *langit ditinggikan-Nya* dan *dibuat-Nya seimbang*. Dengan mengembangkan analisis tafsir yang beroperasi pada permukaan kebahasaan, kehadiran Allah langsung terbaca secara verbal dalam teks.

spiritual, eksistensial dan trancendental. Theodore Rotzack menyatakan bahwa dalam diri setiap orang terdapat ruang spiritual yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka secara otomatis ruang itu akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah yang ada dalam diri manusia.

Pesan pembelajaran demikian itu begitu halus tapi memiliki intensitas ketegasan yang sangat dalam. Ini lebih kuat daripada menyatakan harus atau wajib. Hal tersebut tertangkap dan terasa begitu kuat apabila memperhatikan bunyi pertanyaan (Retorik) dan teguran Allah yang diulang sampai 31 dalam surat ini, yang berbunyi "*Nikmat Tuhan yang mana lagi yang kamu dustakan.*" Pertanyaan dan teguran itu berarti apakah kamu akan terus saja mendustakan Allah, padahal nikmat dan ayat-ayat (Bukti)-Nya begitu nyata pada segala sesuatu? Apakah kamu akan pura-pura tidak tahu saja, padahal tanda-tanda keagungan Allah ditemukan dimana-mana? Tidak menunjukkan dan mengungkapkan kehadiran dan keterlibatan Allah, padahal sangat jelas melalui ayat-ayatnya, adalah termasuk mendustakan-Nya.

Pertanyaan retorik yang begitu jelas berikut pengulangannya yang menghabiskan seluruh surat ini hanya terjadi pada surat ini, tidak ditemukan hal serupa pada surat lain. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa penekanan dan keharusan itu menjadi sangat luar biasa. Ini memastikan bahwa masalah ini menjadi sangat penting mengingat dampaknya yang sangat hebat dan dahsyat terhadap pembinaan dan pematapan akidah. Dan sebaliknya pembelajaran hanya akan menjadi fitnah dan penjahiliah siswa, jika hanya menjejali siswa dengan berbagai informasi ilmu itu sendiri. Inilah yang disebut dengan "saintisisme" oleh Muthahari yakni pendidikan yang hanya mengembangkan nalar dengan berbagai disiplin ilmu; suatu pendidikan yang tidak membuat manusia utuh, melainkan hanya membuat manusia hanya menjadi setengah manusia.

## **b. Tarbiyah (Penataan dan Pengembangan Komunikasi Edukatif)**

Merujuk pada QS. 17:24, maka makna yang paling dominan dari kata *tarbiyah* ditempatkan sebagai konsep dasar untuk penataan dan pengembangan komunikasi edukatif dalam arti seluas-luasnya. Dalam kerangka paradigma tauhid, konsep ini menurunkan empat prinsip, yaitu *rabbaniyah*, *rohmaniyah*, *rohimiyyah* dan *'adaliyyah*.

*Rabbaniyah* berarti bahwa seluruh penampilan dan komunikasi edukatif senantiasa terkait dan terarah kepada nilai-nilai Illahiyah. Keterkaitan dan keterarahan ini seyogyanya hidup dalam kesadaran pendidik, kemudian manifes pada seluruh upaya dan tindakan edukatifnya, dan pada akhirnya terbaca dan terserap oleh terdidik. Dalam kerangka ini, pendidik perlu manata sikap, memilih kata dan mengukir tindak agar semuanya tampil dengan membawa pesan moral yang tepat. Jika kesungguhan dan intensitas keterarahan ini terbaca dan terhayati oleh terdidik, maka komunikasi edukatif akan menjadi komunikasi interpersonal yang sangat dalam. Dengan merelisasikan prinsip ini, komunikasi edukatif akan menjadi sejuk dengan sentuhan nilai-nilai ruhiyah, tidak gersang bersifat saintisistik. Di sinilah jelas bahwa tujuan yang hendak dicapai lebih penting terhayati daripada sekedar terumuskan.

*Rohmaniyah* berarti bahwa komunikasi edukatif sepenuhnya merupakan aktualisasi dari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi edukatif benar-benar manusiawi, tidak mekanistik. Kasih sayang pendidik tidak cukup berputar disekitar rongga dada, melainkan harus terbaca oleh terdidik melalui seluruh upaya dan tindakan edukatifnya. Penataan situasi lahiriah dan pemilihan sikap, ucap serta tindakannya yang tepat merupakan prasarat. Komunikasi edukatif seperti itu akan meningkatkan intensitas keakraban antara pendidik dan terdidik, dan pada saatnya akan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang sangat hebat bagi terdidik. Hal ini dibuktikan oleh suatu penelitian eksperimen dari Amerika Latin<sup>11</sup>, yang membuktikan bahwa sentuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang mendasar bagi siswa, sehingga mampu merubah motivasi dan semangat belajarnya.

*Rahimiyah* berarti kasih sayang secara sungguh. Jika dengan prinsip *rahmaniyah* pendidik dituntut untuk menata situasi lahiriah kasih sayangnya, maka dengan *rahmaniyah* ini dituntut untuk menata situasi batiniahnya. Artinya, bahwa sikap, ucap dan tindakan kasih sayang yang terbaca oleh terdidik itu bukan perilaku yang palsu. Prinsip ini memastikan adanya kesungguhan (tidak mendemonstrasikan perilaku palsu) dan ketulusan (tidak melakukan sesuatu atas motivasi yang rendah). Dengan adanya prinsip ini pendidik tidak akan mengekang pengorbanan untuk terdidiknya, karena pengorbanannya tidak diukur oleh perolehan dan imbalan duniawi. Dengan adanya prinsip ini, pendidik akan merasa perlu menyertakan terdidiknya didalam do'a-do'anya. Dengan kata lain, ia menyadari akan keterbatasan upayanya, dan karena sangat menginginkan keberhasilan bagi terdidiknya, ia mengatasi dan menyerahkan keterbatasannya kepada kekuatan yang tak terbatas. Ia akan sering berdoa untuk keberhasilan anak didiknya.

*Adalियah* berarti bahwa pendidik mampu menata komunikasi edukatifnya secara adil. Meskipun kasih sayang meliputi seluruh upaya dan tindakan edukatifnya, tidak berarti ia memanjakan terdidik, tidak berarti ia tidak berani menghukum. Dengan prinsip ini pendidik harus berani bertindak dengan cepat. Menghukum yang salah secara tepat. Namun demikian, tindakan hukuman ini tidak lepas dari rasa dan dasar kasih sayang. Jika prinsip ini terwujud dalam komunikasi edukatif pendidik, maka hubungan pendidik dan terdidik menjadi lebih berbobot kewibawaan yang tertumpu pada nilai-nilai kemulyaan.

Apabila kesungguhan kasih sayang pendidik telah terbaca dan terhayati oleh terdidik di satu sisi, dan dilain sisi ketegasan serta kedisiplinan dalam menerapkan aturan, ganjaran dan hukuman juga telah direalisasikan dengan baik, maka pada saat itu pendidik akan disenangi dan disegani, didekati dan dihormati, dan akhirnya terdidik ingin mengidentifikasi diri kepada sifat dan

---

<sup>11</sup> Pada tahun 1991 seorang doktor dari Amerika mempresentasikan hasil penelitiannya tentang upaya peningkatan kualitas SLTP di Amerika latin. SLTP menjadi tempat ujicoba adalah SLTP yang tergolong paling rendah kualitasnya. Konsep dan tindakan yang digunakan dalam ujicoba ini adalah konsep *human touch* (sentuhan kemanusiaan), yakni dengan mendemonstrasikan sikap dan tindakan yang merupakan perwujudan kasih sayang. Tidak membiarkan siswa terlihat termenung kecuali segera dihampiri, ditanya dan kalau perlu dielusny dengan penuh rasa kasih sayang. Itulah yang mereka tampilkan kepada siswa dalam setiap pertemuannya. Maka dalam waktu yang relatif singkat, SLTP tersebut telah sejajar dengan SLTP favorit.

harapan pendidiknya. Di sinilah pendidik akan dicintai dan dihormati, pendidik menjadi *present in absence*.

Penataan komunikasi edukatif ini dikaji dari situasi komunikasi edukatif yang sangat indah dalam surat al-Fatihah. Konsep pendidik dan pendidikan dikaji dari ayat pertama yang memunculkan konsep *tarbiyah* dan *Rabb*. Untuk tampil sebagai pendidik yang baik, guru harus mengidentifikasi diri kepada *Rabb* dengan mencerap dan mengaktualisasikan sifat-sifat-Nya. Sifat *Rabb* yang paling dominan adalah kasih sayang (ayat ke 2), maka sifat yang paling dominan pada pendidik juga adalah kasih sayang. Begitulah sifat yang ditampilkan oleh Rosululloh SAW. Sebagai Rosul dan pendidik terbaik.<sup>12</sup> Sifat kedua yang sangat dominan adalah (ayat ketiga), yakni ketegasan dan kedisiplinannya dalam menerapkan aturan, ganjaran dan hukuman.

Jika seseorang mampu menghayati dengan baik *Rahman* dan *Rahim* Allah, maka ia pasti banyak berharap dan ingin dekat dengan-Nya, dan timbulah sikap yang disebut *roja*. Jika ia pun mampu menghayati keadilan Allah yang bersifat menyeluruh dan pasti, maka rasa segan, hormat dan penuh percaya kepada-Nya akan menjadi sikap yang disebut *khauf*. Manakala *roja* dan *khauf* telah hidup dalam kesadaran seorang hamba, maka keduanya akan menjadi sayap dan kekuatan yang membawanya terbang menghampiri Allah. Dengan demikian, memasuki ayat keempat (*Iyyaka...*) seakan merupakan lonjakan spontan sebagai akumulasi *roja* dan *khauf* yang semakin menguat. Di sinilah ia akan mengidentifikasi dirinya kepada Allah dengan penuh cinta, rindu dan bangga.<sup>13</sup>

Tugas manusia sebagai hamba adalah mencerap dan mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dalam diri dan kehidupannya.<sup>14</sup> nama dan sifat-sifat Allah

---

<sup>12</sup> Dalam surat al-Araf ayat 156 Allah menyatakan bahwa rahmat (kasih sayang)-Nya meliputi segala sesuatu. Dan Rosululloh SAW. Menyatakan bahwa kasih sayang melampaui emosi/marahku. Artinya kalapun beliau marah, maka adalah karena kasih sayangnya.

<sup>13</sup> Jika surat al-Fatihah dikaji secara mendalam dari aspek kebahasaan, terutama aspek *balaghah* (gaya bahasa arab) akan terungkap suatu situasi komunikasi yang sangat indah antara hamba dan Allah sebagai Rabbnya. Tiga ayat pertama mampu memperkenalkan Allah dengan sifat-sifat dasar kesempurnaan-Nya yang dapat menumbuhkan *roja* (harapan) di satu sisi dan *khauf* atau (segan atau takut) di sisi lain. Manakala *roja* dan *khauf* terhayati semakin kuat dan hebat dalam pikiran dan kesadaran hamba, maka akan timbul rasa ingin dekat dan kerinduan yang mendalam. Setelah cinta dan kerinduan dalam inilah seorang hamba hanya pantas memasuki ayat keempat (*Iyyakana'budu waiyyakanastain*), terjadi penyerahan total hanya kepadanya. Setidaknya ada tiga aspek kebahasaan yang mendukung situasi psikologis yang sangat dalam ini. pertama ada *Illifat*, pada tiga ayat pertama Allah ditampilkan sebagai yang *Ghaib* (tidak hadir/orang ketiga), sedang pada ayat keempat tiba-tiba menjadi lahir (orang kedua). Ini menunjukkan adanya perubahan situasi psikologis yang mendalam, yaitu meningkatnya intensitas kedekatan. Kedua ada *Taqdim* (mendahulukan Mafulbih, yakni *Iyyaka*). Ini menunjukkan bahwa memasuki ayat ini diantarkan dengan rasa cinta dan rindu yang mendalam. Ketiga ada *Fasal*, yakni hubungan antara kalimat pertama *Alhamdu* dengan kalimat kedua *Iyyaka* tidak memakai kata penghubung. Ini menunjukkan sangat kental dan menyatunya hubungan antara keduanya. Ini memastikan bahwa munculnya situasi psikologis pada kalimat kedua (*Iyyaka*) merupakan akumulasi dan ledakan spontan dari situasi psikologis yang memuncak pada kalimat pertama (tiga ayat pertama).

<sup>14</sup> Ibrahim Al-Jiely menafsirkan amanat yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia pada QS Al Ahzab / 33 :72 adalah sebagai amanat untuk mencerap dan merealisasikan sifat-sifat Allah dalam diri dan kehidupan manusia. Sejalan dengan itu Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat *Walillahi Al Asma A husna fad Uhu Biha* (QS Al A'raf/7 :180).

menjadi cinta moral atau rujukan nilai bagi manusia dalam membina dan mengembangkan kepribadiannya. Maka jika seorang pendidikan mencerit dan mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang beriman, ia pun akan memperoleh balikan yang sama.

#### **D. TA'DIEB (PENATAAN SITUASI DAN LINGKUNGAN EDUKATIF)**

Pendidikan tidak selesai dengan pengembangan wacana dan pencerapan informasi dan keterampilan. Pendidikan membutuhkan wahana dimana pengetahuan dan nilai menemukan wujud konkrit dalam kehidupan nyata. Pengkondisian dalam kehidupan sesungguhnya merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dalam arti bahwa keseluruhan lingkungan inilah terdidik menemukan dan belajar mengimplementasikan pengetahuan dan nilai. Iman Ghazali menjelaskan, bahwa pokok ta'dieb (pendidikan) anak adalah menjaganya dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.<sup>15</sup>

*Ta'dieb* berarti penerapan *adab* dalam lingkungan kehidupan yang sesungguhnya. Sebagai salah satu konsep dalam pendidikan, *ta'dieb* di sini diletakkan sebagai konsep dasar bagi penataan situasi dan lingkungan edukatif. Konsep ini menurun tiga prinsip, yaitu *tathbiqiyah* (implementatif), *nidhomiyah* (sistematis), dan *Irsyadiyah* (bimbingan).

*Tathbiqiyah* berarti bahwa lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) itu harus menjadi tempat dimana terdidik belajar mengimplementasikan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidik adalah rujukan nilai aktual yang utama bagi terdidik, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat. Sungguh besar pengaruh dan tanggung jawabnya kalau yang menjadi rujukan utama ini menampilkan hal yang sebaliknya, sebagaimana akan sangat efektif dan besar sekali manfaat kebaikannya jika ia menyadari dan mampu menampilkan yang sesuai dengan posisinya sebagai rujukan nilai. Tidak ada pilihan lain bagi pendidik kecuali tampil sebagai wakil nilai dalam memberi warna terhadap lingkungan edukatifnya, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan banyak membawa arti jika lingkungan berada di pihak yang berlainan. Dengan nilai-nilai yang diajarkan.

*Nidhomiyah* berarti bahwa upaya penataan lingkungan-lingkungan tersebut bersifat sistematis. Dewasa ini, lingkungan mana pun (keluarga, sekolah, dan masyarakat) cenderung telah terseok-seok terbawa arus ke arah yang tidak jelas, sehingga terasa sulit mencari lingkungan yang benar-benar kondusif terhadap pendidikan anak. Maka untuk mengembalikan lingkungan agar menjadi kondusif, perlu ada langkah-langkah dan pembinaan amal yang dinamis dan sistematis. Lingkungan harus menata dan memprogramkan amal-amal keislaman secara sistematis, dimuali dari yang paling pojok, wajib, sunat dan seterusnya. Jika lingkungan ini pasif atau kurang peduli terhadap penataan

---

<sup>15</sup> Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Vol 3 hal 71.

amal-amal islami secara spesifik dan terprogram, dapat dipastikan akan terbawa arus kehidupan yang semakin materialistis dan sekuler.

Bangunan kehidupan keislaman tertumpu kepada amal yang paling pokoknya, yaitu Shalat. Jika Shalat terbina dengan baik, sesuai dengan ketentuan-ketentuannya yang utama, maka amal-amal yang lainnya akan terbangun dan terbina sebagai pancaran daripadanya.<sup>16</sup> Maka amal yang pertama-tama perlu dibina di lingkungan-lingkungan tersebut adalah shalat. Sebagaimana shalat ini dapat dilaksanakan dengan tertib secara berjamaah ? bagaimana agar shalat ini dilaksanakan dengan baik, tidak sekedar menutupi kewajiban ? menetapkan shalat berjamaah (dengan mengganggu setengah jam pelajaran) yang diikuti oleh semua pendidik dan terdidik lebih penting dan lebih besar pengaruhnya daripada menggunakan sepuh kali lipat waktu itu untuk menyampaikan nilai dalam bentuk wacana. Pelaksanaan shalat ini disertai dengan penataan adab, hormat dan ta'zhim kepada mesjid dan shalat itu sendiri.

*Irsyadiyyah* berarti bahwa penataan lingkungan edukatif itu harus memiliki aturan yang jelas; tahapan yang jelas, langkah bimbingan yang jelas, sangsi, penghargaan dan pengawasan yang jelas. Aturan ini bersifat membimbing secara persuasif, dan seluruhnya dikembangkan dari akar kasih sayang dan keimanan. *At-tawashi bi al-maramah* (saling menasehati dengan kasih sayang), *at-tawashi bi al-haq* (saling menasehati dengan kebenaran) dan *at-tawashi ash-shabr* (saling menasehati dengan kesabaran) yang diangkat oleh Al-Quran menjadi acuan besar.

Penataan lingkungan edukatif ini dikaji dari model pembinaan yang dikembangkan oleh Rasulullah saw di madinah. Bagaimana mesjid saat itu menjadi sentral pembinaan dan pengembangan kehidupan umat ? bagaimana Rasulullah saw membina persaudaraan, mengembangkan kekuatan, membina persatuan, menebar da'wah dan kasih sayang dari mesjid dengan shalat dengan tonggak amalnya?

Dalam konsep penataan ini, mesjid harus tampil sebagai sentral yang proaktif dalam menjemput dan membina jamaah, shalat harus menjadi program amal yang pertama dan utama. Semua muslim dengan profesi apapun seyogyanya menjadikan mesjid sebagai rumah (tempat kembali dari manapun, tempat dimana ia mendapat ketenangan dan kesejukan hidup). Selama mesjid asing dari kehidupan seseorang, maka selama itu pula ia akan merasa asing dalam hidup dan kehidupannya. Kehidupan dan seluruh problematika tidak akan selesai dan tertangani di rumah yang hanya bernuansa materi. Semuanya akan selesai dan tersejukan di rumah yang sepenuhnya bernuansa Ilahiyah.

---

<sup>16</sup> Banyak hadist yang menjelaskan kedudukan dan posisi shalat sebagai amal pokok yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penataan amal-amal yang lainnya. Antara lain :Shalat adalah tiang agama (HR Baihaki), Shalat adalah pembeda antara iman dan kufur (HR Ahmad), baik buruk amal seseorang nanti di hari kiamat akan sangat tergantung pada shalatnya. HR Tabrani. Shalat harus dapat membina perilaku :tawadu terhadap keagungan Allah, tidak sombong sesama manusia, tidak akan berani melakukan maksiat secara sadar dan disengaja, kesehariannya dan akan banyak dzikir kepada Allah, menyayangi orang miskin, janda dan ibnu sabil dan peduli terhadap orang yang mendapat musibat.

## PENUTUP

Semua guru muslim, karena keimanannya, mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan Islami. Paradigma behavioristik memiliki perbedaan mendasar dengan paradigma tauhid. Behaviorisme dikembangkan dari filsafat positivisme yang pada dasarnya tidak memiliki akses untuk masuk ke dunia di luar empirik.

Paradigma tauhid menempatkan yang Ghaib (Allah) sebagai awal dan akhir, dan menjadi tolak ukur segala-galanya. Psikolog yang dikembangkan behaviorisme berbanding terbalik dengan psikologi tauhid; psikologi yang tanpa ruh dan psikologi yang justru menempatkan ruh sebagai bagian esensial bagi keberadaan manusia. Ruh inilah yang mengintegrasikan manusia pada sifat-sifat Ilahiyah.

Karena itu, tidaklah heran kalau pengembangan kurikulum dan sistem intruksional dalam paradigma behaviorisme cenderung menjadi sekuler, saintisisme, mekanistik dan materialistik. Suatu proses yang cenderung menjauhkan manusia dari aspek moralitasnya.

Paradigma tauhid melandasi, memaknai dan mengarahkan seluruh komponen, situasi dan tindakan pendidikan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Pengembangan kurikulum dan sistem instruksional (ta'lim) mengintegrasikan, menyeluruh dan menyeimbangkan aspek ruhiyah, akliyah dan jismiyah. Penataan dan pengembangan komunikasi edukatif (tarbiyah) merupakan aktualisasi dari keterarahan kepada sifat-sifat Ilahiyah. Sedangkan penataan situasi dan lingkungan edukatif (ta'dieb) merupakan perwujudan dari syiar dan identitas Ilahiyah dengan menempatkan mesjid sebagai sentral.

Allah telah menentukan kecepatan putaran bumi pada porosnya 1.666. km/jam, sehingga suhu di permukaannya stabil dan sesuai dengan suhu yang diperlukan untuk makhluk hidup. Allah telah menata permukaan bumi (lithosfer) tipis tapi kokoh, sehingga bisa menahan gejolak tektonik dan panas yang sangat tinggi di perut bumi, dan karenanya makhluk hidup bisa nyaman di atasnya. Allah telah merancang fotosintesa pada dedaunan (klorofil, sinar matahari dan air), sehingga tersedianya oksigen untuk kebutuhan hidup manusia. Allah pulalah yang telah menata sekitar 250 juta gelembung pada paru-paru manusia yang bertugas membongkar pasang udara yang masuk kepadanya; meneruskan oksigen ke sel darah merah dan membuang udara kotor. Allah telah menciptakan dan menentukan cara kerja jantung, ginjal dan otak manusia yang memiliki sekitar 200 miliar sel, dimana kemampuan satu selnya lebih canggih daripada kemampuan komputer tercanggih di dunia. Allah telah menciptakan 9000 kuncup perasa pada lidah manusia. Masing-masing kuncup punya tugas mengecap yang berbeda. Semuanya dihubungkan oleh saraf ke otak, sehingga manusia bisa mengecap segala jenis rasa makan dan menikmatinya. Bayangkan jika semua kuncup dan saraf tersebut dimatikan oleh Allah. Apa yang dapat kita nikmati ?

*Allah Akbar.* Jadi apa yang bukan dari Allah ? adakah ciptaan Allah yang tampak ? semuanya dari Allah semuanya indah. Maka sepantasnya manusia

melihat dan bertemu dengan Allah melalui segala kenyataan. Pantas sekali, manusia mampu menghayati kehadiran dan keterlibatan Allah, mengapresiasi keagungan dan kebesaran Allah melalui pembelajaran bidang kajian apapun. Pengembangan bidang studi itu (terutama IPA) pada dasarnya hanya pengungkapan keagungan Allah melalui ciptaan-Nya.

Profesi kependidikan juga adalah penempatan dan pilihan Allah. Tidak ada yang terjadi kebetulan, dalam arti lepas dari pengetahuan dan kehendak Allah. Profesi sebagai ilmu bagi yang lain adalah profesi yang sangat mulia. Tapi jika sekaligus menjadi jalan ilmu dan hidayah pasti jauh lebih mulia dan terhormat dihadapan Allah dan orang-orang beriman.

## REFERENSI

Al-Quran Al-karim dan terjemahnya, Departemen Agama RI

Abdul fatah Jalal, (1988), : *Azas Pendidikan Islam*, (Terjemah : Herry Noer Ali), Bandung : Di Ponegoro

Abdurrahman Nahlawi, (1989). : *Prinsip dan metode pendidikan Islam : Dalam Keluarga, sekolah, dan di masyarakat*. (Terjemah : Herry Noer Ali), Bandung : Di Ponegoro.

Abdurrahman Shaleh Abdullah, (1991), : *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Quran serta implementasinya*. (Terjemah : Mutammam), Bandung : Di ponegoro.

Abdurrahman Ats-Tsa'alibi. (tt). : *Al-jawahirul Hisan Fi Tafsiril Quran*. Bairut : Muasasatul Alami.

Abu Hamid Al-gazali, (tt), : *Ihya Ulumuddin*. Vol

Hasan Langgulung, (2002). : *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Muhammad Al-amadi, (tt), : *Irsyadul Aklis Salim Ila Mazayal Quranil Karim*. Bairut : Dar Ihya Turastil Islami.

Muhammad Ash-Shabuni (muhaqqiq) (1409). : *Ma'anil Quran Al- karim*. Mekah : universitas Ummul Qura.

Muhammad Al-Alusi, (tt), : *Ruhul Ma'ani Fie tafsiril Quranil Karim*. Bairut : Dar Ihya turasts Al-islami.

Muhammad Naguib Alatas, (1992) : *Konsep pendidikan Dalam Islam : Suatu rangka Fikir pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. (Terjemah : Haidar bagir ). Bandung : Mizan.

Mohammad Arifin, (1991). : *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bumi Aksara.

Murtadha Mutahhari, (2002), : *Manusia Dan Alam Semesta : konsep Islam tentang Jagat Raya*. (Terjemah : Ilyas Hasan). Jakarta : Lentera

Rusdi Hamka Dan Rafiq (1989). : *Islam Dan Era Informasi*. Jakarta : Pustaka Panjimas.